BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa menurut Koentjaraningrat (1979) adalah salah satu unsur kebudayaan. Negara Indonesia yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya seperti bahasa, suku, ras, dan agama, menyebabkan banyak orang asing yang tertarik untuk mengenal kebudayaan negara kita. Ketika orang asing datang ke Indonesia dengan berbagai tujuan, adapun beberapa dari mereka yang ingin mempelajari bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi maupun kebutuhan pendidikan dan pekerjaan. Untuk mempelajari bahasa kedua, mereka membutuhkan pembelajaran khusus bahasa Indonesia diberbagai lembaga. Pada tahun 2012, tercatat tidak kurang dari 45 lembaga yang telah mengajarkan bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA), baik di perguruan tinggi maupun di lembaga-lembaga kursus. (Badan Bahasa, Kemendikbud, 2012)

Pembelajaran bahasa diarahkan agar peserta didik dapat menemukan dan menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada di dalam dirinya, sehingga peserta didik diharapkan dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar (Depdiknas, 2006, hlm. 1). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa bagi penutur asing juga merupakan salah satu hal penting untuk menjadikan mereka terampil dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pembelajar BIPA diharapkan mampu mempergunakan bahasa Indonesia untuk berbicara dengan lancar dan sekaligus dapat mengerti bahasa yang diujarkan penutur aslinya (Wojowasito, 1977, hlm. 1-2). Setelah baik dalam berbicara untuk menyampaikan sesuatu, diharapkan pula mereka yang telah mendapatkan informasi dari negara kita mampu memperkenalkan dan membanggakan Indonesia kepada teman-teman asal negaranya sehingga banyak pula orang asing yang lebih menghargai Negara kita.

Adanya pengajaran BIPA akan memberikan dampak positif kepada politik, perdagangan, kebudayaan dan wisata Negara Indonesia, sehingga

mampu mengangkat nama Indonesia di mata dunia. Hal tersebut sejalan dengan visi dan misi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam pengembangan BIPA yang dirumuskan sebagai berikut: (a) visi: terlaksananya Pengajaran BIPA yang mampu meningkatkan citra Indonesia yang positif di dunia internasional dalam rangka menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan luas pada tingkat antarbangsa; (b) misi: (1) memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia di dunia internasional dalam rangka meningkatkan citra Indonesia di luar negeri; (2) meningkatkan kerja sama yang lebih erat dan memperluas jaringan kerja dengan lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran BIPA, baik di dalam maupun luar negeri; (3) memberikan dukungan dan fasilitasi terhadap lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran BIPA, baik di dalam maupun luar negeri; (4) meningkatkan mutu pengajaran BIPA, baik di dalam maupun luar negeri; dan (5) meningkatkan mutu sumber daya penyelenggara pengajaran BIPA di dalam dan luar negeri.

Berdasarkan kemampuannya, pembelajar BIPA diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan, di antaranya adalah tingkat dasar (pemula), menengah (madya), dan mahir. Kompetensi dalam silabus BIPA Badan Bahasa yang mengacu pada CEFR (*Common European Framework of Reference*,) bahwa pembelajaran berbicara di tingkat dasar (A2.2) yaitu seorang pembelajar mampu melakukan percakapan pendek, sedangkan pada tingkat menengah (B1.1) seorang pembelajar mampu berperan serta dalam percakapan yang umum. Kedua materi yang diberikan tentunya memiliki cara pengajaran yang berbeda, tetapi diperlukan batasan yang kuat untuk membedakannya. Pada pembelajar BIPA tingkat dasar cara penyampaian percakapan tersebut dapat dibantu dengan membaca sebuah teks dialog sebagai media, sedangkan ketika berperan serta sebaiknya pembelajar mampu memainkan perannya sendiri dan menyampaikan percakapannya secara mandiri sesuai dengan arahan dan ketentuan yang ditentukan.

Pada umumnya, masalah yang sering terjadi oleh pembelajar BIPA ketika berbicara ialah sulitnya mengucapkan kata dengan artikulasi atau lafal yang jelas, sehingga menjadikan pembelajar selalu terpaku pada sebuah teks dialog

yang dibaca agar tidak salah untuk menyampaikan isi cerita. Hal tersebut akan menjadikan pembelajar tidak terlatih untuk menciptakan dan mengembangkan kata-kata yang mereka ketahui secara mandiri. Selain itu, jika artikulasi yang mereka ucapkan tidak jelas maka lawan tutur atau lawan bicaranya kesulitan untuk memahami apa yang mereka sampaikan, dan komunikasi yang mereka bangun tidak akan berjalan dengan baik. Masalah lain yang perlu diperhatikan adalah batasan antara pengajaran percakapan di tingkat dasar dan menengah yang perlu dibedakan. Jika tingkat dasar dapat membaca sebuah teks, maka di tingkat menengah perlu pemahaman yang lebih meningkat dengan menghafal sebuah teks.

Dengan adanya permasalahan yang telah dipaparkan, maka diperlukan sebuah percobaan untuk menguji pembelajaran berbicara BIPA agar tercapai dengan baik. Percobaan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menerapkan metode *role playing* di mana pembelajar akan lebih imajinatif dan kreatif untuk memerankan suatu percakapan umum. Pembelajar asing tentunya tidak hanya dituntut untuk menghafal sebuah teks atau naskah, tetapi diharapkan melalui gabungan dalam bermain peran ini akan menjadikan kemampuan berbicara pembelajar BIPA khususnya dalam pelafalan atau pengucapan kata akan terlatih dan lebih baik dari yang sebelumnya. Selain itu peneliti melibatkan sebuah naskah drama bertema adat istiadat Indonesia sebagai alat bantu, dengan tujuan agar menjadikan pembelajar mampu mengenal dan memahami nilai budaya Indonesia serta menerapkan pesan moral yang terkandung pada cerita dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait dengan keberhasilan penelitian terdahulu oleh Kiromim Baroroh Tahun 2011 dengan judul skripsinya yaitu “Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Metode *Role Playing*” serta penelitian Elah Kurniyati Tahun 2016 yang berjudul “Peranan Metode Bermain Peran (*Role Playing*) dalam Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini”. Subjek penelitian yang digunakan oleh peneliti dengan menggunakan metode *role playing* ini adalah pembelajar asing yang sedang belajar bahasa kedua. Tentunya penerapan metode tersebut harus lebih diperhatikan dan

disesuaikan karena pembelajar asing berbeda dengan peserta didik asli Indonesia maupun anak usia dini. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti mengupayakan penerapan metode *role playing* ini dapat diujicobakan untuk memperbaiki kemampuan berbicara pembelajar BIPA khususnya pada kejelasan artikulasi mereka, sehingga akan berefek pula pada meningkatnya kemahiran berbicara bahasa Indonesia yang baik dan benar bagi pembelajar BIPA di tingkat menengah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Lemahnya kemampuan pembelajar asing dalam berbicara bahasa Indonesia dengan artikulasi yang jelas.
2. Perlunya metode dan alat bantu yang tepat untuk memberi batasan pada pengajaran berbicara BIPA khususnya percakapan di tingkat menengah.

C. Batasan Masalah

Agar lebih terarah, masalah yang diteliti akan dibatasi. Batasan masalah tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Penelitian ini difokuskan pada penerapan metode *role playing* untuk memahami sejauh mana pengaruhnya bagi kemampuan berbicara pembelajar BIPA di tingkat menengah.
2. Bahan atau alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah naskah drama sederhana dengan tema adat istiadat Indonesia.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Secara lebih khusus maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan berbicara pembelajar BIPA tingkat menengah pada *baseline* 1?
2. Bagaimanakah kemampuan berbicara pembelajar BIPA tingkat menengah melalui Metode *Role Playing* berbantuan Naskah Drama dengan Tema Adat Istiadat Indonesia pada *intervensi*?

3. Bagaimanakah kemampuan berbicara pembelajar BIPA tingkat menengah pada *baseline 2* ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. memahami kemampuan berbicara pembelajar BIPA tingkat menengah pada *baseline 1*;
2. memahami kemampuan berbicara pembelajar BIPA tingkat menengah melalui Metode *Role Playing* berbantuan Naskah Drama dengan Tema Adat Istiadat Indonesia pada *intervensi*;
3. memahami kemampuan berbicara pembelajar BIPA tingkat menengah pada *baseline 2*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terperinci sebagai berikut:

1. memberikan solusi kepada pengajar BIPA terhadap permasalahan dalam aspek pembelajaran berbicara;
2. membantu mengatasi kesulitan pembelajar BIPA dalam berbicara bahasa Indonesia dengan artikulasi yang jelas;
3. memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran keterampilan berbicara BIPA;
4. melakukan kajian-kajian lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya dalam menyusun suatu rancangan pembelajaran BIPA pada aspek berbicara melalui penerapan metode yang berbeda.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran, maka definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Metode *Role Playing* berbantuan Naskah Drama dengan Tema Adat Istiadat Indonesia adalah suatu cara penguasaan peserta didik melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan dalam memerankan tokoh nyata

dengan bantuan media berupa teks drama yang menceritakan tentang aturan dan perilaku budaya masyarakat Indonesia.

2. Kemampuan Berbicara Pembelajar BIPA Tingkat Menengah adalah kesanggupan pembelajar asing dalam memahami dan menyampaikan suatu ujaran bahasa Indonesia dengan sederhana dan jelas.

H. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memudahkan cara penyajiannya, maka skripsi ini ditulis secara sistematis sebagai berikut.

BAB I yaitu Pendahuluan mengenai latar belakang masalah yang melatarbelakangi munculnya penelitian ini. Selanjutnya terdapat identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta rincian struktur organisasi skripsi.

BAB II yaitu Kajian Pustaka mengenai uraian tentang teori-teori yang dicantumkan peneliti sebagai landasan teoretis dalam bidang yang dikaji untuk melakukan penelitian.

BAB III yaitu Metodologi Penelitian yang meliputi desain penelitian, subjek penelitian, waktu dan tempat penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV yaitu Deskripsi, Analisis dan Pembahasan yang berupa gambaran umum subjek penelitian, hasil pengolahan data, dan data-data penelitian yang ditinjau dari teori-teori yang digunakan.

BAB V yaitu Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi yang merupakan pemaparan berupa jawaban atas rumusan masalah, dampak atau akibat yang ditimbulkan terhadap penelitian, serta saran yang berhubungan untuk penyempurnaan penelitian berikutnya.